REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Putri Al-Inayah
Alamat	: Jl. Pesantren IV Cebolek Margoyoso Pati Jawa Tengah (59154) Telp. (0295)4150525
No Piagam Pendirian	: Kd.11.18/5/PP.00.7/2939/2020
No Izin Operasional	: 308 Tahun 2015
No Statistik Pesantren	: 510033180073
Jumlah Santri	: 77 Santri
Pimpinan Pon Pes	: Bu Nyai Hj. Musyarofah Rif'an Nawawi
Yayasan Pelaksana	: Yayasan Al-Inayah Cebolek Kidul
Akte Notaris	: Menkumham Nomor: AHU-2886. A. H. 01. 04 Tahun 2012

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Putri Al-Inayah terletak di lokasi pedesaan pinggiran Kota Pati yaitu di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, tepatnya di Jalan Pesantren No. IV Desa Cebolek. Dilihat dari lokasi Pondok Pesantren tersebut, suasana dan kondisi Pondok sangat strategis karena dikelilingi oleh Madrasah dan padat penduduk.

Adapun batas letak geografis Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek adalah:

1. Utara : Sungai Bangau
2. Selatan : PIK (Perguruan Islam Khoiriyah)
3. Barat : Perguruan Islam I'anatut Thalibin
4. Timur : Pabrik Udang PT. Misaja[1]

3. Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek

Pondok Pesantren Putri Al-Inayah didirikan pada tahun 1958 M oleh Kiai H. Mukhtar (Kakek dari Bu Nyai

[1] Linda Fatmawati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Hj. Musyarofah Rif'an). Pesantren ini mulai dirintis ketika ada santri yang ikut K.H. Mukhtar dan masih mengaji di ponpes Nurwiyah (Yi Zein). Dari hari ke hari jumlah santri yang berdatangan semakin banyak hingga mencapai 11 santri. Ramainya kedatangan santri inilah yang kemudian memunculkan inisiatif K.H. Mukhtar untuk mendirikan sebuah pondok pesantren secara tradisional dan belum memiliki nama.

Meski belum menampakkan perkembangan signifikan selama beberapa tahun, namun perlahan-lahan pesantren ini mulai berbenah hingga akhirnya di tahun 1970 M K.H. Mukhtar menyerahkan pondok pesantren tersebut kepada cucu menantunya yang bernama Drs. K.H. Muhammad Rif'an Nawawi yang merupakan suami dari Ibu Nyai Hj. Musyarofah.

Adapun langkah awal yang diambil 'Bapak' (panggilan khusus para santri kepada Drs. K.H.M. Rif'an Nawawi sebagai pengasuh) adalah membentuk kepengurusan pondok pesantren. Hingga akhirnya, Bapak memberi nama "Al-Inayah" yang secara harfiah bermakna 'anugerah, pemberian, tuntunan hingga petunjuk'. Nama ini melambangkan bahwa pesantren ini merupakan anugerah yang diberikan oleh K.H. Mukhtar agar pesantren mampu menjadi berkah bagi masyarakat dan siapapun yang menuntut ilmu didalamnya. Pada perkembangan berikutnya, sistem pendidikan yang bermula tradisional diubah oleh Bapak menjadi sistem pendidikan formal (sesuai dengan kurikulum pemerintahan).

Sistem pendidikan formal ini diterapkan oleh Bapak dengan tujuan disamping mengutamakan pendidikan agama juga menyisipkan pendidikan ketrerampilan bagi santri. Dengan inovasi sistem pendidikan baru inilah pondok pesantren Al-Inayah mendapat tanggapan posistif dari berbagai kalangan masyarakat. Inilah awal pondok pesantren Al-Inayah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pada tahun 1985 M pondok pesantren Al-Inayah, mulai membuka program baru berupa Tahfidzul Qur'an yang dipegang langsung oleh Ibu (Bu Nyai Hj. Musyarofah Rif'an). Tak berlangsung lama, kabar program baru itupun

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terdengar oleh masyarakat sehingga banyak para orang tua yang datang untuk menitipkan putra-putrinya agar dididik langsung oleh Bu Nyai. Namun beriringan dengan perkembangan program *tahfidzul Qur'an* yang sudah mulai dikenal dan menujukkan keberhasilan signifikan, justru Bapak dipanggil oleh Allah SWT. Tetapi duka itu tak lantas menyudutkan hati Bu Nyai. Hingga saat ini, pondok pesantren Al-Inayah telah berhasil melakukan perubahan-perubahan hingga banyak santri yang dititipkan di Pondok Pesantren Al-Inayah. Para santri mayoritas berasal dari luar Kabupaten bahkan luar Jawa.[2]

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek

Dalam rangka menyiapkan generasi muslim yang berkualitas, pondok pesantren Putri Al-Inayah menerapkan Pendidikan Islam formal dengan pendekatan "learning process" melalui manajemen terpadu dan hafalan Al-Qur'an", maka visi misi pesantren adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan santriwan dan santriwati serta masyarakat yang mampu mendalami atau menguasai ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan umum dan berakhlakul karimah.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas produktif, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab yang berorientasi pada nilai-nilai agama Islam dan ilmu pengetahuan umum.

c. Tujuan

Mengamalkan dan menyebarkan agama Islam, menciptakan manusia yang berkualitas dalam segala aspek, yaitu IMTAQ dan IPTEK, mewujudkan dan meningkatkan agama Islam.[3]

5. Kondisi Ustadz/ Ustadzah di Pondok Pesantren Putri Al-Inayah

Ustadz/ ustadzah memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Para ustadz/

[2] Buku Tarom Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek 2014
[3] Buku Tarom Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek 2014

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ustadzah menjadi suri tauladan bagi para santri. Selain itu, mereka dituntut untuk berperan mengaktifkan fungsi orang tua santri dalam mendidik dan membimbing para santri agar memiliki akhlakul karimah serta ilmu pengetahuan yang tinggi dan bermanfa'at termasuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Ustadz/ Ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Al-Inayah ada 7: *Pertama*, Bu Nyai Hj. Musyarofah Rif'an, Beliau adalah pengasuh harian sekaligus Ustadzah yang mengajar ngaji al-Qur'an dan *Muzakaroh* bagi para santri. *Kedua*, Bapak H. Ah. Zubair yang mengajar kajian kitab *Akhlak Lil Banat*. *Ketiga*, Bapak H. Sya'roni Fathoni yang mengajar kajian kitab *Nashoihul Ibad*. *Keempat*, Bu Ni'matin Rosyidah yang mengajar kegiatan ekstra Qiro'ah. *Kelima*, Bapak Zainul Arifin yang mengajar kajian kitab *At-Tibyan*. *Keenam*, Mayke Dwi A. yang mengajar Kitab Tajwid. Dan *ketujuh* Ilmi Rosyadah yang mengajar Kitab Fasholatan.

6. Kondisi Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Inayah

Santriwati yang belajar dan bermukim di Pondok Pesantren Putri Al-Inayah di tahun 2020 ini sebanyak 77 santriwati. Sebelum masuk pesantren putri Al-Inayah para santriwati harus mengikuti pre-test membaca al-Qur'an dan mengejanya per-*tajwid* yang ada. Mereka tidak hanya berasal dari Kota Pati saja melainkan dari berbagai Daerah seperti Rembang, Kudus, Jepara, Blora, Tegal, bahkan luar Jawa seperti Jambi. Mereka semua datang dengan latar belakang yang beragam. Ada yang niat dari rumah menghafal al-Qur'an sekaligus sekolah, sekolah dan mendapat bimbingan langsung dari Bu Nyai, menitipkan anaknya untuk dididik menjadi lebih baik agar tak terpengaruh lingkungan di rumah.

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek

Adapun struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren Al-Inayah Cebolek periode 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Pengasuh : Bu Nyai Hj. Musyarofah Rif'an

Dewan Pembimbing :

1. Bapak H. Ahmad Zubair, S.Pd.
2. Ibu Hj. Nailiz Zulfatin Ni'amah, S.HI.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dewan Konsultasi :
1. Bapak Zainul Arifin, M.Pd.
2. Ibu Anfa Nurul Ulya, S. Farm. Apt.

Pembina : Karmini
Ketua : Nurul Ilmi Rosyadah
Wakil Ketua : Viona Hafilda Sari
Sekretaris : Titis Nur Alfitri
Bendahara : Vina lathifatun Nisa

1) Saksi Kerohanian :
   - Nur Rofiatun Nisa
   - Dian Khoirotul M.
   - Lucky Setia Dewi
2) Seksi Pendidikan :
   - Mayke Dwi Azifal M.
   - Fiqi Himmatul Ulya
   - Putri Nur Fatihatul M.
   - Nurul Mufidah
3) Seksi Keamanan :
   - Arina Khusna
   - Linda Fatmawati
   - Nadia Hanifatul M.
   - Tsaltsa Mazid Ikrima
4) Seksi Kebersihan :
   - Anggun Mega Diana
   - Fatimatuz Zahro'
5) Seksi Perumsos :
   - Selvi Ade Rahayu
   - Arlinan Diana Putri[4]

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data hasil temuan selama penelitian berlangsung. Hasil peneitian tersebut diperoleh dari observasi secara langsung di pondok pesantren, wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, serta pengumpulan data atau dokumentasi yang terkait dengan kepemimpinan Bu Nyai kharsimatik terhadap karakter

[4] Data diambil dari dokumentasi buku kepengurusan pondok pesantren putri Al-Inayah Cebolek

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kejujuran dan kemandiriann santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah Cebolek. Berdasarkan rumusan masalah pada bab satu, maka peneliti akan mengelompokkan data penelitian menjadi dua, yaitu: (1) kepemimpinan Bu Nyai kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) terhadap pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren Al-Inayah Cebolek 2) peran dan upaya Bu Nyai kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) dalam membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah Cebolek

1. Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) terhadap Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zainul Arifin selaku ustadz pondok pesantren putri Al-Inayah, beliau memaparkan bahwa:

> "Sebagai seorang pemimpin Bu Nyai merupakan sosok pemimpin yang baik, berkharismatik, penuh teladan dan ngemong".[5]

Kepemimpinan kharismatik yang ditunjukkan oleh Bu Nyai salah satunya adalah keteladanan beliau. Hal ini disampaikan oleh Linda Fatmawati yang merupakan santri putri asal Tayu Pati. Ia mengungkapkan bahwa

> "Beliau selalu mengajarkan dengan teladan untuk santri-santrinya".[6]

Bu Nyai musyarofah Rif'an merupakan pemimpin sekaligus pengasuh di pondok pesantren putri Al-Inayah. Dalam menjalankan kepemimpinannya terhadap pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri, beliau menerapkan kepemimpinan yang kharismatik. Hal ini diungkapkan oleh santri beliau bernama Karmini dan Linda, mereka berdua berpendapat bahwa:

> "Bu Nyai sangat bisa dikatakan kharismatik karena beliau dikagumi oleh masyarakat karena kewibawaan yang melekat dalam dirinya.[7]

[5] Zainul Arifin, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2020, wawancara 5, transkip

[6] Linda Fatmawati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sikap yang dicontohkan inilah yang memiliki kekuatan untuk menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri para santri. Beliau memperlihatkan proses pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian dalam kepemimpinanya melalui sikap-sikapnya.

Bu Nyai memiliki sikap yang hangat, dimana para santri nyaman dengan beliau sehingga hal tersebut membuat para santri mau mengikuti setiap tugas yang diberikan oleh Bu Nyai, bahkan tak jarang para santri cenderung menyukai tugas yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Karmini bahwa:

> "Justru dengan diberikannya tugas/perintah dari Bu Nyai hal tersebut merupakan suatu kebahagiaan karena dengan begitu ia akan merasa dekat dengan Bu Nyai".[8]

Sisi lain dari Bu Nyai adalah sikap seperti orang tua kandung sendiri. Beliau senantiasa mengupayakan untuk lebih dekat dengan para santri dan seluruh elemen pondok pesantren, yang hal tersebut merupakan upaya Bu Nyai untuk semakin menumbuhkan kedekatan hubungan kekeluargaan. Karmini mengungkapkan bahwa:

> "Kegiatan ini biasanya diadakan satu tahun sekali dalam acara HBH atau musyawaroh besar".[9]

Hal ini juga dipaparkan oleh Linda kalau:

> "Selain ingin lebih dekat sikap ibu sebagai orang tua juga ditunjukkan dengan menangani konflik antar santri dengan cara yang halus selayaknya hubungan seorang ibu dan anak dengan cara memanggil untuk komukasi dua arah kemudian mencari solusi agar berdamai.[10]

---

[7] Karmini dan Linda Fatmawati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkip

[8] Karmini, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2020, wawancara 3, transkip

[9] Karmini, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2020, wawancara 3, transkip

[10] Linda Fatmawati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 2, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Karmini juga, sikap kharismatik beliau juga Nampak lewat tanpa terbebani mengemban sikap sebagai orang tua. Hal ini dipaparkan sebagai berikut bahwa:

> " Hal ini nampak dengan ditandainya kepedulian Bu Nyai terhadap menu makanan dan kebutuhan gizi. Selain itu, beliau juga sangat peduli terhadap kesehatan para santri dengan senantiasa memeriksa jajanan yang dimakan oleh para santrinya".[11]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter kejujuran dan kemandirian santri beliau juga melibatkan kekuatan emosional santri.

Terkait sikap Bu Nyai yang lain, Bu Nyai juga memiliki sikap bijaksana dan demokratis, bermusyawaroh adalah cara beliau dalam memutuskan perkara. Beliau tidak segan menerima solusi tersebut meskipun dari seorang santri. Cerminan sikap tersebut digunakan beliau untuk menumbuhkan akal kemandirian pada santri dalam mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan. Hal ini pula yang diungkapkan oleh Linda bahwa:

> "Setiap ada permasalahan beliau akan memutuskannya dengan mempertimbangkan pendapat orang lain juga".[12]

Selain itu, Bu Nyai juga memiliki sikap suri tauladan untuk santri-santrinya dengan melakukan sendiri dan memberikan contoh sebelum memberikan perintah. Pada saat peneliti melakukan observasi beliaulah yang pertama kali datang untuk memimpin ro'an jum'at bersih. Beliau memungut dan mengumpulkan sampah sendiri kemudian diikuti oleh seluruh santri.

Kepemimpinan yang diterapkan beliau merupakan kepemimpinan yang bertumpu pada sikap untuk dapat menghasilkan kekuatan/dorongan kepercayaan pada santri sehingga mudah untuk Bu Nyai menumbuhkan karakter kejujuran dan kemandirian bagi santri-santrinya.

---

[11] Karmini, wawancara oleh penulis,10 Maret, 2020, wawancara 3, transkip

[12] Linda Fatmawati, wawancara oleh penulis,16 Maret, 2020, wawancara 2, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Peran dan Upaya Bu Nyai (Pengasuh Pondok) dalam membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah Cebolek

Dari hasil observasi di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek, pondok pesantren putri Al-Inayah merupakan pondok pesantren yang mengelola pendidikan secara non formal. Di dalamnya terdapat kegiatan pembinaan dan program pendidikan. Program tersebut meliputi kegiatan yang sudah dirancang untuk diikuti oleh seluruh santri. Pendidikan di dalam pesantren meliputi dari kegiatan keagamaan seperti; mengaji, jama'ah, puasa sunnah, dziba'an, yasin-tahlil rutinan dan khitobah. Selanjutnya, untuk kegiatan kemandirian santri, pondok pesantren merancangkan program meliputi; kerja bakti (ro'an), ngendum, dan lain-lain. Sebenarnya program tersebut hampir sama dengan pondok pesantren lain, namun ada sedikit perbedaan di pesantren Al-Inayah seperti yang dituturkan oleh ibu Nailiz bahwa:

> "Program kami hampir sama dengan pesantren lain namun, ada sedikit tambahan dari kami".[13]

Bu Nailiz juga menuturkan jika selain program yang hampir sama, kehidupan di pesantren Al-Inayah juga tak jauh berbeda dengan kehidupan di pesantren lain yang harus hidup dengan ala pesantren (apa adanya). Hal itu beliau ungkapkan bahwa:

> "Kehidupan di dalam pesantren Al-Inayah sebenarnya memiliki kesamaan dengan pesantren lain yang menerapkan hidup sederhana dan penuh tirakat. Di dalam pondok pesantren para santri dibiasaakan melakukan kegiatan yang serba mandiri mulai dari mencuci baju, menyetrika baju dan merapikan barang-barang pribadi secara mandiri. Terkait tirakat kemandirian, tirakat untuk membiasakan kejujuran juga dibiasakan untuk para santri dimulai dari dalam kamar masing-masing. Kamar pesantren yang berdiameterkan 3x4 meter persegi tersebut diisi oleh 8-12 orang

[13] Ustadzah Nailiz Zulfatin Ni'ama, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2020, wawancara 7, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> santri yang berasal dari berbagai macam daerah. Di dalam kamar mereka berlatih jujur untuk percaya kepada santri lain dengan meletakkan dompet, barang pribadi dan barang berharga mereka disana. Hidup ala pesantren ini menjadi salah satu dasar fondasi pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri sejak dari pertama kali mereka dititipkan di dalam pesantren.[14]

Selain kehidupan ala pesantren yang secara otomatis akan menjadi kebiasaan para santri, pondok pesantren Al-Inayah juga memiliki Bu Nyai yang berperan besar terhadap pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri. Hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan membuktikan bahwa Bu Nyai memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter kejujuran dan kemandirian santri.

Menurut bapak Zainul, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Bu Nyai memiliki peran yang banyak dalam hal penanaman karakter kejujuran dan kemandirian santriwati mulai dari keputusan, program hingga cara penanaman karakter tersebut".[15]

Sedangkan menurut ibu Nailiz salah satu ustadzah pesantren Al-Inayah mengatakan bahwa:

> "Dalam dunia pesantren seorang Bu Nyai secara otomatis memiliki peran sebagai pengasuh sekaligus sebagai orang tua bagi santri".[16]

Bu Nyai merupakan orang yang dipercaya oleh orang tua wali untuk dapat mendidik puterinya sehingga peran menjadi orang tua kedua merupakan peran yang langsung diterima oleh Bu Nyai ketika pertama kali para walisantri menitipkan puteri-puteri mereka.

---

[14] Nailiz Zulfatin Ni'ama, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2020, wawancara 7, transkip

[15] Zainul Arifin, wawancara oleh penulis, 10 Maret, 2020, wawancara 5, transkip

[16] Nailiz Zulfatin Ni'ama, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2020, wawancara 7, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Peran Bu Nyai sangat berpengaruh dan vital. Beliau adalah figur seorang pemimpin. Hal ini disampaikan oleh Puja santriwati asal Dawe Kudus, jika ia mengatakan bahwa:

"Bu Nyai merupakan pemimpin yang baik.[17]

Dari kepemimpinnya Bu Nyai menggunakan peran tersebut untuk mengkomando seluruh aturan, program dan manajemen pesantren untuk pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri.

Dari hasil observasi peneliti, Bu Nyai mengambil peran sejak dari mulai santri datang dengan menerapkan sistem nondemokratis terhadap penentuan kamar di pesantren. Hal ini karena proses kejujuran dan kemandirian santri akan dimulai dengan ditandainya kamar yang diberikan atas dasar pembagian pengurus. Dengan begitu santri dapat melakukan kegiatan dan kebutuhannya secara mandiri.

Selain peran pemimpin, beliau juga berperan sebagai penasehat. Beliau memberikan nasehat secara langsung kepada santrinya. Hal ini terlihat ketika Bu Nyai memberikan nasehat untuk santri-santrinya diluar kegiatan pesantren. Mengenai pelaksanaanya bu Nailiz memaparkan bahwa:

> "Nasehat diberikan guna membentuk pribadi yang jujur dan mandiri paling tidak dua minggu sekali".[18]

Peran lain yang ditunjukkan Bu Nyai adalah sebagai Ibu bagi para santri. Beliau adalah tipikal pengasuh yang sangat dekat dengan santri. Bapak Zainul memaparkan bahwa:

> "Beberapa kali mendapati Bu Nyai bertanya kepada salah seorang santri karena telah melakukan kesalahan dengan melakukan dialog seolah antara ibu dan anak. Jika diperhatikan di dalam dialog tersebut terdapat unsur penanaman karakter kejujuran. Santri yang terlihat tidak jujur

[17] Puja Fitriana, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 4, transkip

[18] Nailiz Zulfatin Ni'ama, wawancara oleh penulis,18 Maret, 2020, wawancara 7, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> akan merasa takut dan gugup. Sebaliknya, jika santri merasa tidak bersalah para santri akan terlihat tidak cemas. Hasil dialog tersebut ternyata efektif dalam membuat para santri lebih jujur dan mau mengakui kesalahan mereka di depan Bu Nyai".[19]

Kemudian, selain peran Bu Nyai dalam menanamkan karakter kejujuran dan kemandirian santri, beliau juga mengupayakan program-program kegiatan yang menunjang pembentukan karakter tersebut. Dengan program-program ini diharapkan mampu mendorong proses terbentuknya karakter kejujuran dan kemandirian secara alamiah dan terarah.

Menurut Bu Nyai, beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam proses pembentukan atau pembangunan karakter kejujuran dan kemandirian Bu Nyai tidak sendiri, melainkan melibatkan banyak elemen dari Pondok Pesantren, mulai dari Ustadz/ Ustadzah, Pengurus, Masyarakat, terutama diri santri sendiri karena tanpa tindakan dari hati yang dilakukan mandiri inilah pembentukan tersebut tidak akan dapat berjalan".[20]

Menurut ibu Nailiz, beliau memaparkan bahwa:

> "Dalam rangka pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian ada beberapa hal yang diupayakan oleh pesantren yakni, bersifat jujur dalam ucapan dan bersifat jujur dalam tindakan dengan menerapkan program pertama, pembayaran pondok/ syahriah pondok, tidak ghosob/ larangan ghosob, kantin kejujuran dan izin pulang/keluar dari pesantren.[21]

Hal ini terlihat mulai dengan ditandainya pembayaran yang secara khidmat kemudian adanya fasilitas rak sandal

[19] Zainul Arifin, wawancara oleh penulis,10 Maret, 2020, wawancara 5, transkip

[20] Ibu Nyai Musyarofah, wawancara oleh penulis, 25 Maret, 2020, wawancara 1, transkip

[21] Nailiz Zulfatin Ni'ama, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2020, wawancara 7, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan nama masing-masing santri dan adanya kartu izin keluar/pulang.

Menurut bapak Zubaer selaku ustadz pondok pesantren putri Al-Inayah memaparkan:

> "Dengan danya program tersebut kini para santri telah menunjukkan kejujurannya dengan mengikuti program-program tersebut secara khidmat".[22]

Program ini dapat dikatakan berhasil dengan melihat sedikit kemajuan yang tampak pada diri santri.

Selanjutnya, terkait pembentukan karakter kemandirian, Bu Nyai Musyarofah Rif'an lebih menekankan pada praktek dan pemberian teladan, seperti pada kegiatan *Ro'an* (hari jum'at bersih) Bu Nyai langsung terjun sendiri ke lokasi bersih-bersih untuk memberikan praktek sekaligus kontrol terhadap para santriwati. Karakter kemandirian juga diterapkan Bu Nyai melalui program kantin kejujuran yang didalamnya khusus santriwati yang mengelola dan menjalankannya sendiri tanpa campur tangan Bu Nyai ataupun Ustadz/Ustadzah.[23]

Dari hasil observasi terhadap hasil pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian yang diupayakan oleh pondok pesantren A-Inayah sudah dapat terlihat dan dirasakan oleh masyarakat.[24] Selain itu, hasil upaya tersebut juga dirasakan oleh para wali salah satunya bu Sulistyaningsih yang mengatakan bahwa:

> "Sudah cukup bagus dan efektif mengingat putrinya yang kini sedikit banyak telah mengalami perubahan".[25]

---

[22] Ah. Zubair, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2020, wawancara 6, transkip

[23] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek, diperoleh pada tanggal 20 maret, 2020

[24] Sukini, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2020, wawancara 9, transkip

[25] Sulistyaningsih, wawancara oleh penulis, 15 Maret, 2020, wawancara 8, transkip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) terhadap Pembentukan Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek

Menurut Griffin pemimpin adalah individu yang mempengaruhi perilaku orang lain tanpa harus mengandalkan kekerasan dan diterima orang lain sebagai pemimpin.[26] Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu merubah perilaku orang lain dengan kelembutan tanpa pemaksaan. Bu Nyai Musyarofah Rif'an merupakan pemimpin sekaligus pengasuh di lembaga pondok pesantren putri Al-Inayah. Bu Nyai merupakan tipikal pemimpin yang menerapkan gaya kemimpinan yang lembut dan berwibawa. Dalam menjalankan kepemimpinannya beliau sangat disegani dan dihormati oleh seluruh elemen pesantren. Setiap tugas yang diberikan beliau merupakan sebuah permintaan, bukan perintah ataupun paksaan. Beliau tidak pernah memaksa siapapun untuk mengikuti segala tugas yang beliau berikan, akan tetapi justru pengikutnya secara senang hati menerima tugas tersebut.

Robbin mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan *mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan*.[27] Di dalam kepemimpinannya, Bu Nyai Musyarofah Rif'an memberikan pengaruh besar terhadap para santri agar tercapainya tujuan yakni pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri. Kepemimpinannya terhadap pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri beliau menerapkan langkah-langkah seperti menempatkan dirinya agar lebih dekat dengan santri sehingga dengan mudah menanamkannya dengan hati tanpa memerintah dan memaksa. Langkah yang diterapkan Bu Nyai tersebut merupakan bawaan dari sikap kepemimpinannya yang

[26] Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen*; edisi ketujuh jilid 2. Jakarta: Erlangga.

[27] Robbins, P. Stephen. (2003). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sudah secara alamiah merupakan pribadi yang mudah disukai semua orang. Jadi dapat disimpulkan beliau adalah seorang pemimpin yang mampu menerapkan perubahan kepada ketercapainya karakter kejujuran dan kemandirian kepada santri melalui langkah yang beliau terapkan.

Kemudian dari hasil data yang ditemukan oleh peneliti, kepemimpinan Bu Nyai Hj. Musyarofah Rif'an telah memiliki karakteristik yang condong pada kepemimpinan yang kharismatik dalam menerapkan karakter kejujuran dan kemandirian. Pada kepemimpinanya terdapat ciri-ciri yang menunjukkan sisi kharismatik beliau:

Pertama, sikap yang hangat dari Bu Nyai. Sikap hangat yang beliau berikan bisa menumbuhkan rasa nyaman dalam diri santri. Dengan kenyamanan tersebut proses pentransferan melalui tugas/perintah mengenai proses pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri dapat terkonfirmasi dengan baik. Setiap program pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian yang diberikan oleh beliau disukai dan dilakukan secara sukarela tanpa unsur pemaksaan. Hal ini sesuai dengan teori dari Covey yang dikutip oleh Duryat bahwa salah satu karakteristik pemimpin yang kharismatik adalah membawa energi positif.[28]

Kedua, sikap perhatian seperti orang tua sendiri. Perhatian Bu Nyai merupakan bentuk penanaman yang melibatkan peran dari emosional santri. Pelibatan tersebut tentunya diharapkan mampu memberikan rangsangan lanjutan dari penanaman karakter kejujuran dan kemandirian, dengan begitu penanaman karakter kejujuran dan kemandirian santri dapat direspon dengan baik melalui kemistri yang sudah dibangun. Dari penjelasan tersebut Bu Nyai masuk dalam kategori pemimpin yang kharismatik sesuai dengan teori dari Conger dan Kanungo Peduli terhadap konteks lingkungannya.[29]

---

[28] Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 34

[29] Jay A. Conger dan Rabindra N. Kanungo, *Charismatic Leadership in Organization*, (California: SAGE Publications Ltd, 1998), hlm. 45

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ketiga, sikap bijaksana dan demokratis. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk penanaman karakter kejujuran dan kemandirian santri dengan memperlihatkan bagaimana bila suatu saat mereka menemukan suatu permasalahan. Dengan cara tersebut Bu Nyai mencoba menghidupkan akal kemandirian santri. Hal ini merupakan strategi yang beliau bangun untuk dapat menghidupkan akal kemandirian santri sesuai dengan teori karakteristik kepemimpinan kharismatik Conger dan Kanungo yakni memiliki strategi dan artikulasi visi.[30]

Keempat, sikap suri tauladan. Menempatkan diri sebagai teladan meruapakan pendapat dari Nawawi terkait ciri kepemimpinan kharismatik seorang pemimpin.[31] Dalam hal ini sesuai dengan ciri Bu Nyai yang membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santri sikap suri tauladan diterapkan oleh Bu Nyai. Sikap tersebut efektif mampu menumbuhkan karakter kejujuran dan kemandirian santri.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bu Nyai menerapkan kepemimpinan kharismatik dalam pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap dan cara memimpin beliau yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah diutarakan oleh pakar teori kepemimpinan.

2. Analisis Peran dan Upaya Bu Nyai (Pengasuh Pondok) dalam membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah Cebolek

Bu Nyai Musyarofah Rif'an memiliki banyak peran dalam pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah. Peran tersebut beliau meliputi sebagai pemimpin, penasehat, serta sebagai ibu dari para santri. Di dalam menjalankan peran-perannya beliau dibantu oleh para ustadz/ustadzah serta pengurus pesantren.

[30] Jay A. Conger dan Rabindra N. Kanungo, hlm. 45

[31] Hadari Nawawi, et.al, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 152

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Peran beliau sebagai pemimpin meliputi ranah keputusan, program, dan manajemen pesantren untuk membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santri. Peran selanjutnya adalah sebagai penasehat bagi para santri. Beliau senantiasa memberikan nasehat-nasehat sebagai amunisi untuk bagian rohani santri, untuk menempa pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian dari dalam. Kemudian peran sebagai ibu yang dilakukan oleh Bu Nyai. Peran tersebut merupakan sebuah pendekatan untuk membangun kemistri sehingga pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santri lebih efektif diterapkan.

Terkait peran Bu Nyai di dalam menjalankan berbagai bentuk peran lain, untuk membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santri terdapat upaya-upaya yang diterapkan oleh Bu Nyai dan pesantren. Upaya tersebut merupakan program yang dirancang untuk memperoleh hasil pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati secara maksimal. Sesuai hasil temuan di lapangan bahwa dalam konteks pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati Bu Nyai menerapkan pembinaan tersebut sesuai pendapat Abdurrahman An-Nahlawi :[32]

1. Metode Keteladanan

   Dari hasil temuan di lapangan Bu Nyai selalu mengajarkan keteladanan bagi para santriwati. Jika Bu Nyai hendak mengajarkan kemandirian dalam hal kebersihan Bu Nyai tidak pernah menyuruh melainkan beliau sendiri langsung terjun sendiri membersihkan halaman dan memungut sampah. Berbeda dengan pengasuh lain yang biasanya menyerahkan tugas ro'an kepada pengurus pesantren.
2. Metode Pembiasaan

   Metode pembiasaan adalah metode terapi terbaik, karena dengan pembiasaan para santriwati akan mengalami perubahan dan terbentuknya karakter

[32]Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah don Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 242

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara alamiah. Keterpaksaan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang terus menerus akan menjadi keikhlasan. Hal ini ditandai dari mulainya pada saat pembagian kamar santri. Dari sana mereka belajar hiodup dengan mandiri melakukan seluruh kegiatan sendiri dan melatih kejujuran mereka melalui membiasakan menaruh barang-barang berharga mereka di dalam kamar dan almari yang saling berjejran tanpa terkunci 24 jam.

3. Metode Memberi Nasihat

   Jika mengatakan nasihat, para santriwati mengingat betul nasihat dan petuah-petuah yang diberikan oleh Bu Nyai kepada masing-masing santriwati. Setiap santri memiliki kenangan yang berbeda mengenai nasihat dari Bu Nyai. karena situasi dan karakter anak yang berbeda-beda satu sama lain.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

   Setiap pesantren pasti menggunakan metode tersebut sebagai bentuk tadrib bagi santri. Namun yang menjadi pembeda dengan pondok pesantren lain adalah bahwa di pondok pesantren Al-Inayah memiliki sanksi yang fenomenal. Hasil observasi dari peneliti adalah jika terdapat santri yang terbukti melakukan pelanggaran justru Bu Nyai memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi karena telah berani berkata jujur bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran. Hal ini peneliti saksikan pada saat ada santriwati yang membuang nasi dan lauk pesantren namun Bu Nyai memanggil santriwati tersebut dan memberikannya bakso karena telah berani mengakui kesalahannya.

5. Metode Persuasi

   Metode persuasi senantiasa dilakukan oleh Bu Nyai melalui aktif mengajak berfikir bahwa diluar pesantren banyak para remaja yang lebih berani berbohong kepada orang tua namun tidak berani kepada pengasuh dan pengajar. Banyak para remaja yang lebih nurut diperintah belajar atas aturan pesantren dibanding belajar di rumah. Dengan begitu Bu Nyai selalu mengajak para santriwati membuat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

gerakan sadar berfikir bahwa mereka bukan dijauhkan dari pesantren justru mereka sedang diberikan bimbingan khusus karena mereka semua berbeda dan istimewa.

6. Metode Kisah

Hampir setiap kesempatan Bu Nyai selalu menyempatkan kisah sebagai perumpamaan dan lebih mudah bagi para santri mencerna *dawuh-dawuh* Bu Nyai. Seperti kisah Bu Nyai waktu kecil, kisah Bu Nyai waktu masih menyantri di pondok pesantren dan kisah Bu Nyai menjadi mengemban tugas seorang isteri. Hal ini disampaikan beliau agar nantinya menjadi petuah untuk dipegang dan dijadikan pengalaman bagi para santriwati.

Selain menggunakan metode untuk dapat meningkatkan pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwai secara maksimal, pondok pesantren putri Al-Inayah mengupayakan program pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian, sebagai berikut:

a. Program Pondok Pesantren

1) Program kegiatan *ro'an* atau jum'at bersih
   a) Tujuan: santriwati mandiri, bertanggung jawab atas kebersihan diri sendiri dan orang lain.
   b) Indikator keberhasilan: santriwati mandiri, mampu melakukan tugas sendiri tanpa menunggu bantuan dari orang lain.
   c) Waktu: jum'at pagi atau sore
   a) Waktu: 2 minggu sekali pada hari selasa
2) *Shaum* (puasa) *Sunnah*

Adalah melaksanakan *shaum* atau puasa sunnah meskipun berada di luar pondok pesantren serta tanpa pengawasan pengasuh dan pengurus semua santriwati dianjurkan (mendekati wajib) untuk melaksanakan *shaum*. Tujuannya melatih kejujuran menjaga amanah pengasuh meski dalam kondisi dan situasi yang sangat boleh untuk membatalkan. Selain

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

itu juga melatih jujur pada diri sendiri untuk tidak membohongi niat puasa kepada Allah.

3) Sholat jama'ah

Adalah mengarahkan santriwati untuk senantiasa membiasakan sholat berjama'ah. Adapun tujuannya adalah untuk melatih kejujuran secara konsisten melakukan hal yang sunnah menjadi keharusan minimal untuk dirinya sendiri sehingga memunculkan rasa menyesal ketika tidak melakukanya.

4) *Khitobah* (Pidato)
   b) Tujuan: santriwati mandiri, mampu menjadi motivator dan pembicara di depan tanpa menunggu ditunjuk atau dipaksa oleh orang lain.
   c) Indikator keberhasilan: santriwati mampu untuk mandiri menjadi pembicara yang percaya diri tanpa harus menunggu untuk ditunjuk dan dipaksa.
   d) Waktu: 2 minggu sekali pada hari selasa
5) Penjadwalan memimpin *tahlil* dan imam sholat
   a) Tujuan: santriwati mandiri, berani memposisikan diri di depan banyak orang.
   b) Indikator keberhasilan: santriwati berani tampil di depan banyak orang tanpa menunggu perintah atau menunggu diwakilkan oleh orang lain.
   c) Waktu: tahlil setiap hari kamis malam jum'at ba'da maghrib dan imam sholat setiap hari pada sholat fardhu dan sunnah.
6) *Mushafahah* (Bersalaman)
   a) Tujuan: santriwati jujur, mengenalkan budaya salim ta'dzim sebelum berangkat sekolah maupun izin-izin yang lain, supaya santriwati mengingat janjinya dan menjaga amanah tersebut sehingga jujur saat berada di luar pesantren (tidak melanggar peraturan pondok).
   b) Indikator keberhasilan: santriwati benar-benar memenuhi janjinya. Tidak pualng

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terlambat atau melanggar aturan lainnya meskipun berada di luar pondok tanpa pengawasan pengasuh dan pengurus.

c) Waktu: sebelum berangkat sekolah dan izin keluar.

7) *Dziba'an* (Membaca Sejarah Nabi/*Shalawat* berbahasa Arab)

a) Tujuan: santriwati mandiri, mampu menempatkan diri sebagai pemandu di posisi paling depan.

b) Indikator keberhasilan: santriwati dengan percaya diri mampu menunjukkan dirinya bisa menjadi pemandu diposisi terdepan.

c) Waktu: setiap kamis malam jum'at ba'da isya'.

b. Program Kejujuran dan Kemandirian

1) Pembayaran pondok/ syahriyah pondok

a) Tujuan: santri berkata jujur kepada orang tua ketika meminta uang membayar pondok. Selain itu jujur pada bendahara pondok juga ditanamkan secara otomatis.

b) Indikator keberhasilan: santriwati jujur dalam meminta uang syariyah kepada orang tua dan membayarkanya kepada bendahara pondok

c) Waktu: setiap satu bulan satu kali

2) Kantin Kejujuran

a) Tujuan: santri akan terbiasa untuk bertindak jujur dalam membeli barang

b) Indikator keberhasilan: mengambil barang sesuai dengan belanjanya walau tidak ada penjaga.

c) Waktu: jam buka kantin

3) Tidak *ghosob*/ larangan *ghosob* (Menggunakan barang santri lain/orang lain tanpa izin)

a) Tujuan: santri tidak mengambil/ memakai barang milik orang lain tanpa seizin yang punya.

b) Indikator keberhasilan: santri tidak ghosob barang milik orang lain.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Waktu: setiap hari

4) Izin ketika pulang/ keluar pondok
   a) Tujuan: santri diajarakan untuk berkata jujur kepada pengasuh/ pengurus ketika menyebutkan alasan izin pulang/ keluar pondok
   b) Indikator keberhasilan: santri jujur saat izin pulang/ keluar pondok
   c) Waktu: liburan atau kondisi tertentu.

c. Hidup "Ala" Pondok Pesantren

1) Tidur sekamar dengan banyak santriwati

   Tidur sekamar dengan banyak santriwati mengajarkan pada mereka untuk membiasakan sifat jujur untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya.

2) Piket kamar dan piket luar

   Piket kamar dan piket luar mengajarkan para santriwati untuk selalu membiasakan hidup mandiri, tidak bergantung pada orang tua maupun orang lain.

3) Membagi jatah makan

   Membagi jatah makan merupakan sebuah pembiasaan kepada para santriwati untuk bersifat jujur dengan membagikannya secara adil. Tidak menambah untuk dirinya tidak pula mengurangi jatah santriwati lain.

4) Menggunakan fasilitas pesantren secara bersama-sama

   Dengan fasilitas yang seadanya melatih santriwati agar hidup mandiri meskipun dengan fasilitas yang seadanya dan serba berbagi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan bahwa Ibu Nyai berhasil menjadi agen perubahan, sekaligus sebagai pemimpin yang kharismatik dalam perubahan karakter santri agar dapat menjadi pribadi yang jujur dan mandiri. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudaryono tentang indikator kepemimpinan kharismatik yang dipahami bahwa

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pemimpin kharismatik merupakan agen perubahan.[33]

Dari temuan di lapangan, peneliti juga menemukan keberhasilan Bu Nyai dalam membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santriwati tidak hanya dilihat dari kekharismatikan dan kewibawaan beliau, akan tetapi ditunjang dengan upaya-upaya yang di program guna memaksimalkan pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati di pondok pesantren putri Al-Inayah.

4.1 Gambar Model Implementasi Kepemimpinan Kharismatik dalam Pembentukan Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati

[33] Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta Pusat:Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 256

REPOSITORI IAIN KUDUS